Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)

Vol. 3 No. 3 (2026) : 227–233

DESAIN TEMATIK PROFETIK BERBASIS UBD: KERANGKA KONSEPTUAL INTEGRASI PAI DAN BUDI PEKERTI DI SD–SMA

Habib Nabhan[1], Imam Turmidzi[2]

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang, Banten[1,2]

muhammadhabibnabhan@gmail.com; imamtrmdz@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Limited instructional time for Islamic Religious Education and Character Education in general schools requires sharper curricular prioritisation rather than merely faster content delivery. This article formulates Prophetic Core-Thematic Design (PCTD), a conceptual framework combining Understanding by Design (UbD), constructive alignment, and a prophetic orientation for designing learning and assessment in primary and secondary Islamic Religious Education. The study uses a conceptual-methodological design based on literature synthesis and critical analysis of thematic integration, blended learning, authentic assessment, and the collection of character evidence across the school ecosystem. PCTD positions core values as the anchor, prophetic themes as the integrative structure, and authentic performance evidence as the basis of evaluation. Four components are proposed: Core-Values Anchor, Integrated Thematic Mapping, Ecosystem Learning, and Triangulated Cross-Boundary Assessment. An Integrity and Anti-Corruption theme illustrates how Qur'an-Hadith, Islamic Creed and Ethics, Fiqh, Islamic Cultural History, and Arabic can be connected when these elements are part of a school's curricular structure. PCTD is a conceptual prototype, not an empirically validated theory. Its implementation requires expert validation, feasibility testing, teacher development, and fairness monitoring.

Keywords: UbD; constructive alignment; Islamic Religious Education; authentic assessment; prophetic education

ABSTRAK

Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum menuntut prioritas kurikulum yang lebih tajam daripada sekadar mempercepat penyampaian materi. Artikel ini merumuskan Prophetic Core-Thematic Design (PCTD), yaitu kerangka konseptual yang menggabungkan Understanding by Design (UbD), constructive alignment, dan orientasi profetik untuk merancang pembelajaran serta evaluasi PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Kajian ini menggunakan desain konseptual-metodologis melalui sintesis literatur dan analisis kritis terhadap gagasan integrasi tematik, pembelajaran campuran, asesmen autentik, serta pengumpulan bukti karakter lintas ekosistem sekolah. PCTD menempatkan nilai inti sebagai jangkar, tema profetik sebagai pengikat lintas elemen, dan bukti kinerja autentik sebagai dasar evaluasi. Artikel mengusulkan empat komponen: Core-Values Anchor, Integrated Thematic Mapping, Ecosystem Learning, dan Triangulated Cross-Boundary Assessment. Contoh tema Integritas dan Antikorupsi menunjukkan bagaimana elemen Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab dapat dipadukan apabila memang menjadi bagian dari struktur kurikulum satuan pendidikan. PCTD merupakan purwarupa konseptual, bukan teori yang telah tervalidasi. Implementasinya memerlukan validasi ahli, uji keterlaksanaan, pelatihan guru, dan pemeriksaan keadilan asesmen.

Kata kunci: UbD; constructive alignment; PAI dan Budi Pekerti; asesmen autentik; pendidikan profetik

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran PAI di sekolah umum menghadapi persoalan prioritas: waktu tatap muka terbatas, tuntutan capaian yang beragam, dan harapan agar pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan deklaratif. Gagasan yang menjadi dasar artikel ini berangkat dari situasi ketika guru harus

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

menghubungkan pemahaman keagamaan, pembentukan akhlak, literasi digital, dan tindakan sosial dalam ruang pembelajaran yang terbatas. Persoalan tersebut tidak seharusnya dijawab dengan menjejalkan seluruh materi, tetapi dengan memilih pemahaman dan kemampuan transfer yang paling penting.

Understanding by Design (UbD) menyediakan logika backward design: guru menetapkan hasil yang diinginkan, menentukan bukti keberhasilan, lalu merancang pengalaman belajar. Dokumen kerangka UbD menegaskan bahwa karena konten biasanya lebih banyak daripada waktu yang tersedia, guru perlu menetapkan prioritas belajar dan merancang pembelajaran dari tujuan transfer jangka panjang (Wiggins & McTighe, 2011). Constructive alignment melengkapi UbD dengan memastikan bahwa capaian, aktivitas belajar, dan asesmen benar-benar koheren (Biggs, 1996).

Teks pengembangan teori yang menjadi bahan revisi mengusulkan tiga perubahan: struktur materi dari terpisah menjadi integratif, lokasi belajar dari kelas menjadi ekosistem, dan asesmen dari ujian teori menjadi bukti perilaku keseharian. Gagasan tersebut produktif, tetapi perlu dikoreksi agar tidak menjadi klaim yang terlalu luas. Pertama, PAI dan Budi Pekerti di sekolah umum tidak boleh diasumsikan selalu terdiri atas lima mata pelajaran terpisah. Elemen atau rumpun yang digunakan harus disesuaikan dengan dokumen kurikulum dan satuan pendidikan. Bahasa Arab juga tidak otomatis menjadi bagian dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah umum. Kedua, ujian kognitif tidak perlu dihapus total; yang diperlukan adalah proporsi dan fungsi asesmen yang lebih seimbang. Ketiga, karakter tidak boleh dinilai lintas mata pelajaran secara serampangan karena rawan bias halo, beban kerja, dan penilaian moral personal.

Atas dasar itu, artikel ini mengusulkan *Prophetic Core-Thematic Design* (PCTD). Istilah “desain” dipilih untuk menegaskan bahwa gagasan ini adalah kerangka perancangan yang perlu diuji, bukan teori mapan. PCTD mempertahankan ide jangkar nilai, integrasi tematik, pembelajaran ekosistem, dan asesmen lintas batas, tetapi menambahkan batas metodologis: bukti karakter harus berupa perilaku yang dapat diamati, dikumpulkan secara triangulatif, dan dinilai dengan kriteria yang transparan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 UbD sebagai desain mundur dan prioritas waktu

UbD memulai perencanaan dari desired results, kemudian acceptable evidence, dan learning plan. Tahap pertama menuntut kejelasan tentang tujuan transfer dan pemahaman inti. Tahap kedua meminta guru menentukan performa atau produk yang menunjukkan pemahaman. Tahap ketiga merancang pengalaman acquisition, meaning-making, dan transfer secara bertahap (Wiggins & McTighe, 2011). Dengan demikian, keterbatasan waktu bukan alasan untuk menghapus pembelajaran, melainkan alasan untuk memperjelas apa yang harus dipertahankan dan apa yang dapat dipadatkan, dipindahkan, atau diintegrasikan.

2.2 Constructive alignment sebagai pemeriksa koherensi

Biggs (1996) memaknai constructive alignment sebagai penyelarasan antara performa pemahaman yang dituju, aktivitas yang memunculkannya, dan asesmen yang menilainya. Dalam PCTD, alignment digunakan sebagai pemeriksa mutu setelah tema dan tujuan ditetapkan. Setiap aktivitas harus menjawab: kompetensi apa yang dibangun, bukti apa yang dihasilkan, dan bagaimana bukti itu dinilai. PCA dari artikel sebelumnya dipertahankan sebagai orientasi etis alignment, bukan sebagai teori terpisah yang menghapus prinsip constructive alignment.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

2.3 Orientasi profetik dan batas penilaian karakter

Orientasi profetik menggunakan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai kompas nilai. Humanisasi diterjemahkan menjadi desain yang menghormati martabat dan keragaman peserta didik. Liberasi diterjemahkan menjadi keberanian membaca ketidakadilan dan merumuskan perbaikan berbasis data. Transendensi diterjemahkan menjadi kejujuran, amanah, refleksi, dan pertanggungjawaban etis. Nilai-nilai tersebut tidak boleh dipakai untuk mengklaim bahwa guru dapat mengukur kualitas iman atau keikhlasan siswa secara langsung. Yang dinilai adalah manifestasi perilaku dan keputusan yang dapat didokumentasikan.

3. METODE

Artikel ini menggunakan desain kajian konseptual-metodologis. Sumber kajian meliputi literatur UbD dan backward design, constructive alignment, asesmen autentik, pendidikan profetik, regulasi pendidikan tinggi dan kerangka kurikulum Indonesia, serta teks pengembangan teori yang dianalisis. Analisis dilakukan melalui empat langkah: identifikasi masalah waktu dan beban konten; pemetaan konsep UbD, alignment, dan nilai profetik; kritik terhadap asumsi yang berisiko overclaiming; dan sintesis menjadi komponen desain PCTD.

Unit analisis bukan data hasil belajar siswa, melainkan hubungan antarunsur desain: tujuan transfer, bukti asesmen, pengalaman belajar, konteks ekosistem, serta mekanisme penjaminan keadilan. Karena tidak ada uji coba kelas dalam artikel ini, semua contoh tugas, tema, dan rubrik diposisikan sebagai purwarupa. Klaim efektivitas, validitas, reliabilitas, atau peningkatan karakter tidak dibuat.

4. HASIL

4.1. Komponen PCTD

PCTD adalah sintesis desain yang memayungi empat komponen. Komponen pertama, Core-Values Anchor, memilih nilai transfer sebagai jangkar sebelum memilih materi. Komponen kedua, Integrated Thematic Mapping, menghubungkan elemen kurikulum yang relevan dalam satu tema tanpa memaksa semua materi masuk ke setiap proyek. Komponen ketiga, Ecosystem Learning, memadukan kelas, rumah, ruang digital, dan lingkungan sekolah secara realistis. Komponen keempat, Triangulated Cross-Boundary Assessment, mengumpulkan bukti dari lebih dari satu konteks dan sumber, tetapi keputusan penilaian tetap berada pada guru PAI bersama prosedur yang disepakati.

Tabel 1. Komponen PCTD

Komponen PCTD	Fungsi	Contoh penerapan	Pengaman akademik
Core-Values Anchor	Menetapkan pemahaman dan nilai transfer sebelum memilih materi.	Siswa mampu menerapkan amanah dalam transaksi dan kehidupan digital.	Nilai dijabarkan menjadi perilaku yang dapat diamati; bukan skor kesalehan.
Integrated Thematic Mapping	Menghubungkan elemen yang relevan dalam satu tema.	Ayat, fikih transaksi, keteladanan sejarah, dan kosakata Arab mendukung proyek yang sama.	Tidak semua elemen wajib dipaksakan; kesesuaian kurikulum harus diperiksa.
Ecosystem Learning	Mendistribusikan acquisition, meaning-making, dan transfer	Video/bacaan singkat sebelum kelas; diskusi dan simulasi di kelas;	Akses digital, beban rumah, dan pendampingan harus

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

	antara rumah, kelas, dan sekolah.	aksi dan refleksi setelahnya.	diperhitungkan.
Triangulated Cross-Boundary Assessment	Menggabungkan produk, observasi, refleksi, dan masukan terbatas dari konteks lain.	Kampanye, jurnal, observasi proses, dan konferensi singkat.	Gunakan rubrik, bukti berulang, anonimisasi bila perlu, dan hindari halo effect.

4.2. Contoh Desain UBD

Contoh ini berlaku sebagai ilustrasi untuk SMP atau SMA dan harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran resmi, usia siswa, waktu, serta struktur mata pelajaran di sekolah. Tema tidak dimaksudkan untuk menggantikan dokumen kurikulum.

Tabel 2. Desain UBD

Tahap UbD	Isi rancangan	Bukti yang dikumpulkan
Tahap 1: Hasil yang diinginkan	Transfer: siswa mampu mengambil keputusan jujur dan amanah dalam situasi digital dan finansial. Pemahaman inti: integritas bukan hanya slogan, tetapi kebiasaan mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pertanyaan esensial: bagaimana membedakan kebutuhan, keinginan, dan godaan dalam transaksi digital?	Rumusan transfer; jawaban awal–akhir atas pertanyaan esensial; peta konsep.
Tahap 2: Bukti yang dapat diterima	Proyek kampanye integritas, analisis kasus penipuan/judi online, jurnal refleksi, dan konferensi singkat. Tes pengetahuan singkat tetap dapat digunakan untuk memeriksa konsep penting, tetapi tidak menjadi satu-satunya bukti.	Produk kampanye; analisis kasus; log sumber; refleksi; performa konferensi; kuis konseptual.
Tahap 3: Rencana belajar	Sebelum kelas: bacaan/video singkat. Di kelas: analisis ayat dan hadis, diskusi kasus, fikih transaksi, kisah Umar bin Abdul Aziz sebagai ilustrasi keteladanan, dan penyusunan kampanye. Setelah kelas: uji	Catatan belajar; lembar diskusi; draf dan revisi; observasi proses; refleksi akhir.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

	pesan kampanye, aksi kecil, refleksi, dan revisi.	

Pemetaan lima rumpun dapat dilakukan hanya apabila struktur kurikulum sekolah memang menggunakan atau memberi ruang bagi elemen tersebut. Al-Qur'an-Hadis dapat menyumbang analisis dalil tentang larangan mengambil harta secara batil. Akidah Akhlak dapat memperjelas amanah dan tanggung jawab. Fikih dapat mengkaji prinsip transaksi yang sah. Sejarah Kebudayaan Islam dapat menyediakan ilustrasi keteladanan kepemimpinan. Bahasa Arab dapat memperkaya kosakata kampanye jika mata pelajaran atau programnya tersedia. Di sekolah umum, pemetaan ini harus disusun sebagai pemetaan elemen PAI dan Budi Pekerti, bukan asumsi bahwa lima rumpun berdiri sebagai lima mata pelajaran terpisah.[1]

4.3. ASESMEN LINTAS EKOSISTEM YANG ADIL

Gagasan Cross-Boundary Assessment perlu dipertahankan dengan modifikasi. Guru PAI dapat meminta bukti perilaku yang relevan dari konteks lain, tetapi guru laboratorium, PJOK, wali kelas, atau teman sebaya tidak otomatis menjadi penilai karakter. Mereka dapat menjadi sumber observasi terbatas menggunakan indikator yang sama, sedangkan keputusan akademik tetap melalui moderasi guru PAI dan mekanisme sekolah. Penilaian harus membedakan perilaku yang diamati dari interpretasi moral tentang pribadi siswa.

Bukti yang disarankan terdiri atas empat jenis: produk atau performa, proses kerja, refleksi siswa, dan observasi terstruktur. Bukti harus dikumpulkan lebih dari sekali bila digunakan untuk keputusan penting. Guru perlu menghindari penilaian berdasarkan satu kejadian, popularitas siswa, gaya bicara, kepatuhan yang terlihat, atau kesan umum. Praktik seperti ini penting untuk mengurangi bias dan menjaga agar asesmen profetik tidak berubah menjadi pengawasan moral.

4.4. RUBRIK PURWARUPA

Tabel 3. Rubrik

Kriteria	1 Terbatas	2 Berkembang	3 Cakap	4 Sangat cakap
Pemahaman nilai	Mengulang slogan.	Menjelaskan nilai tetapi belum terkait kasus.	Menghubungkan nilai dengan keputusan nyata.	Menimbang konsekuensi dan mentransfer pada situasi baru.
Integrasi pengetahuan	Elemen berdiri sendiri.	Ada hubungan tetapi dangkal.	Hubungan antarelemen relevan dan jelas.	Sintesis kuat tanpa memaksakan materi.
Produk/performa	Tidak sesuai tujuan.	Sesuai sebagian dan perlu banyak arahan.	Autentik, jelas, dan sesuai kriteria.	Autentik, efektif, inklusif, dan direvisi berdasarkan bukti.
Integritas proses	Sumber tidak jelas.	Sumber dan kontribusi sebagian terdokumentasi.	Sumber, proses, dan penggunaan teknologi transparan.	Audit trail lengkap; keterbatasan dan konflik kepentingan

1 "Lima rumpun PAI" dalam contoh tidak boleh diperlakukan sebagai struktur universal sekolah umum; pemetaan harus mengikuti kurikulum dan satuan pendidikan yang diteliti.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

				diungkap.
Refleksi dan transfer	Refleksi normatif.	Mengaitkan pengalaman secara terbatas.	Menjelaskan perubahan pemahaman dan tindakan.	Menunjukkan refleksi kritis dan rencana transfer yang realistis.

Rubrik ini adalah contoh awal. Ia belum boleh digunakan sebagai alat ukur karakter yang berdiri sendiri. Validasi isi, pelatihan penilaian, uji keterbacaan, pemeriksaan kesetaraan akses, dan uji konsistensi antar penilai diperlukan sebelum digunakan untuk keputusan akademik.

5. PEMBAHASAN

PCTD menjawab masalah waktu dengan mengubah pertanyaan perencanaan. Guru tidak memulai dari “bagaimana menuntaskan lima daftar materi?”, tetapi dari “pemahaman dan tindakan apa yang harus dapat ditransfer siswa, dan pengetahuan apa yang benar-benar diperlukan untuk itu?”. Perubahan ini sejalan dengan UbD yang memprioritaskan tujuan transfer dan bukti pemahaman, sekaligus mempertahankan fungsi constructive alignment sebagai pemeriksa koherensi.

Konsep Micro-Spiritual Flips dalam teks awal dapat dipertahankan dalam bentuk yang lebih akademik sebagai siklus pembelajaran mikro-reflektif: acquisition singkat sebelum kelas, meaning-making melalui dialog dan pemecahan masalah, lalu transfer melalui tindakan kecil dan refleksi. Istilah ini tidak berarti bahwa semua pengetahuan harus dipindahkan ke rumah atau ruang digital. Guru tetap perlu memberi pengajaran eksplisit untuk konsep yang sulit, mendampingi siswa yang memiliki keterbatasan akses, dan menyediakan alternatif non-digital.

PCTD juga menawarkan kontribusi pada evaluasi profetik. Humanisasi tampak dalam akses, pilihan produk, dan kriteria transparan. Liberasi tampak dalam analisis masalah sosial dan keberanian menguji praktik yang tidak adil. Transendensi tampak dalam integritas proses, refleksi, dan pertanggungjawaban. Ketiganya diperlakukan sebagai orientasi desain dan indikator kinerja yang terbatas, bukan klaim tentang kualitas batin siswa.

6. KETERBATASAN DAN AGENDA VALIDASI

Kerangka ini belum menguji apakah integrasi tematik benar-benar menghemat waktu, meningkatkan pemahaman, atau memperkuat karakter. Belum ada data tentang durasi, beban guru, keterlibatan orang tua, akses digital, dan konsistensi penilai. Model juga belum membedakan secara rinci kebutuhan SD, SMP, dan SMA. Penelitian berikutnya perlu melakukan design-based research atau studi pengembangan bertahap: validasi ahli, uji keterlaksanaan satu unit, analisis beban kerja, observasi kelas, wawancara guru dan siswa, uji fairness, serta perbandingan bukti belajar sebelum dan sesudah revisi desain.

7. KESIMPULAN

Teks pengembangan teori baru memberikan dasar yang kuat untuk memperluas artikel sebelumnya dari asesmen magister PAI menjadi desain pembelajaran dan evaluasi PAI–Budi Pekerti di sekolah. Sintesis yang paling layak bukan teori final, melainkan Prophetic Core-Thematic Design: kerangka konseptual yang memakai UbD untuk menetapkan prioritas dan bukti, constructive alignment untuk memeriksa koherensi, serta orientasi profetik untuk menjaga arah etis dan transformatif.

PCTD tidak menyarankan penghapusan seluruh ujian kognitif, pemaksaan lima rumpun pada semua sekolah, atau penilaian karakter lintas guru tanpa prosedur. PCTD menyarankan integrasi yang

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

selektif, pembelajaran ekosistem yang inklusif, asesmen autentik yang dilengkapi bukti konseptual, dan triangulasi yang menjaga keadilan. Dengan batasan tersebut, gagasan baru ini layak dikembangkan menjadi artikel konseptual, tesis pengembangan, atau purwarupa panduan kurikulum—dengan syarat diuji secara empiris.

8. DAFTAR PUSTAKA

Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. Higher Education, 32, 347–364. https://doi.org/10.1007/BF00138871

Boud, D., & Falchikov, N. (2006). Aligning assessment with long-term learning. Assessment & Evaluation in Higher Education, 31(4), 399–413. https://doi.org/10.1080/02602930600679050

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. https://peraturan.bpk.go.id/Details/333967/permendiktisaintek-no-39-tahun-2025

Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Tiara Wacana.

Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on teaching practice: Adopting Islamic liberatory pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). Religions, 14(2), 223. https://doi.org/10.3390/rel14020223

Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. Studies in Educational Evaluation, 83, 101425. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (2nd ed.). ASCD.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). The understanding by design guide to creating high-quality units. ASCD.

Sotiriadou, P., Logan, D., Daly, A., & Guest, R. (2020). The role of authentic assessment to preserve academic integrity and promote skill development and employability. Studies in Higher Education, 45(11), 2132–2148. https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1582015

Presiden Republik Indonesia. (2012). Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. https://peraturan.bpk.go.id/Details/41251/perpres-no-8-tahun-2012

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.